



PENDIDIKAN PEREMPUAN DI MATA KIAI HAJI AHMAD DAHLAN

Rohmad Qomari^{*)}

^{*)} Penulis adalah Magister Pendidikan (M.Pd.), dosen tetap Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto, dan sedang menempuh studi S-3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Abstract: Education for women—with regular fashion—on Kiai Haji Ahmad Dahlan's era practically didn't exist, or only given little attention. Women at that time did not allowed outside home, even stay in her room or kitchen. This condition motivates Kiai Haji Ahmad Dahlan to change gradually. From the foundation of Muhammadiyah, Ahmad Dahlan have serve his house and time to women teaching, where he himself teaching or sometimes substituted by his wife, that also have fluent in Islamic knowledge. Kiai Haji Ahmad Dahlan believed that the world would not make complete progress when women only left behind, in the kitchen. He gather women and then give them teaching and course, that specific for mothers. On 1914, this course became organization entitled Sapatresna (who loving). **Keywords:** Kiai Haji Ahmad Dahlan, Muhammadiyah, Sapatresna, education for women.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan untuk perempuan menjadi salah satu isu penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan yang pertama dan utama adalah di lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga ini, ibu menduduki peran utama dalam pendidikan anak. Dengan demikian, pendidikan perempuan secara tidak langsung mempersiapkan generasi-generasi suatu bangsa di masa depan.

Di Indonesia, keadaan rendahnya kualitas pendidikan perempuan sebelum kemerdekaan merupakan salah satu kegelisahan Kartini, seorang tokoh emansipasi wanita di Indonesia yang selalu diperingati hari kelahirannya 21 April sebagai “Hari Kartini”.

Dalam khasanah sejarah, di Indonesia terdapat tokoh besar lain yang juga memperhatikan pengembangan pendidikan untuk perempuan yang hampir semasa dengan Kartini (Kartini dilahirkan 1879). Ia adalah Kiai Haji Ahmad Dahlan yang lahir sekitar sepuluh tahun sebelumnya. Beliau adalah seorang tokoh pendiri pergerakan Muhammadiyah, salah satu organisasi sosial religius yang besar di Indonesia.

B. BIOGRAFI RINGKAS KIAI HAJI AHMAD DAHLAN

Walaupun tanggal dan bulan kelahiran Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak diketahui secara pasti. Namun, dari beberapa sumber menjelaskan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 1868 M atau 1285 H¹ di sebuah Kampung Kauman, yang terletak di sekitar Kraton Yogyakarta.

Nama kecil Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwisy, putra salah seorang Khatib di Masjid Besar Kauman, Kiai Haji Abu Bakar. Kiai Haji Abu Bakar pernah diutus oleh Sri Sultan Hamengkubuwono ke VII ke Makkah untuk menghajikan ayahnya, almarhum Sri Sultan Hamengkubuwono ke VI.²

Adapun silsilah Muhammad Darwisy ialah Muhammad Darwisy bin Kiai Haji Abu Bakar bin Kiai Haji Muhammad Sulaiman bin Kiai Murdadla bin Kiai Ilyas bin Demang Jurang Juru Kapindo bin Demang Jurang Juru Kapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Jatinom) bin Maulana



Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yakin bin Maulana Ishak bin Maulana Malik Ibrahim Waliyullah.³

Sementara itu, ibunya, Nyai Abu Bakar, adalah putri dari Haji Ibrahim bin Kiai Haji Hasan, yang menjabat penghulu di Kasultanan. Dari silsilah tersebut dapatlah diketahui bahwa Muhammad Darwisy dilahirkan dari keluarga yang memiliki kekentalan keagamaan yang kuat.⁴

Latar belakang pendidikannya hanyalah pesantren dan tidak pernah memasuki lembaga pendidikan formal yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah Kolonial Belanda. Ahmad Dahlan memiliki kepribadian yang cukup unik, yang jarang terdapat pada umumnya ulama saat itu. Di antara keunikannya adalah ia sangat luas pergaulannya. Mempunyai hubungan yang erat dengan kaum terpelajar, yang tergabung dalam pergerakan Budi Utomo dan Syarikat Islam. Dari Budi Utomolah ia belajar berorganisasi sehingga mendorong untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah.

Ahmad Dahlan telah memahami gelombang pembaharuan Islam sepulang dari menunaikan ibadah haji yang pertama, baik lewat tulisan maupun bertemu muka, sebagaimana pertemuannya dengan Syaikh Rasyid Ridla sehingga ia berhasil bertukar pikiran.

Menyadari bahwa kehidupan agama Islam di Indonesia pada saat itu sudah banyak bercampur dengan khurafat dan bid'ah, dan kaum muslimin mengalami stagnasi dalam ilmu pengetahuan, maka Ahmad Dahlan berusaha untuk mengikis khurafat dan bid'ah, serta memelopori pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata sehari-hari.

C. PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN

Bidang pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang sebagai berikut:

1. Bidang agama;
2. Bidang sosial kemasyarakatan;
3. Bidang politik kenegaraan.⁵

Ketiga bidang tersebut berhubungan satu dengan yang lainnya. Untuk merealisasikan ketiga bidang tersebut, Kiai Haji Ahmad Dahlan menggunakan pendidikan sebagai sarannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan perhatian dan kegiatannya, baik setelah maupun sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah.

Kegiatan pendidikannya diawali dengan membantu ayahnya memberikan pelajaran kepada murid-murid ayahnya, yang masih kanak-kanak, setelah ia pulang dari menunaikan ibadah hajinya yang pertama. Kemudian, setelah Dahlan berhasil mendirikan organisasi Muhammadiyah, kegiatannya di bidang pendidikan semakin giat, bahkan organisasi Muhammadiyah berdiri dilatarbelakangi oleh pendidikan.

Mengapa Dahlan menggunakan media pendidikan sebagai sarana untuk merealisasikan pemikirannya? Dari beberapa sumber ditemukan keterangan yang diduga kuat menjadi latar belakang Ahmad Dahlan menaruh perhatian tinggi terhadap pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Sistem Pendidikan Kolonial yang Jauh dari Agama



Kebijakan pemerintah kolonial sejak timbulnya *Politik Etis*⁶ banyak mendirikan lembaga pendidikan. Akan tetapi, tujuan utama dari pendidikan yang dikelola oleh pemerintah bukanlah untuk memajukan bangsa Indonesia, melainkan hanyalah untuk kepentingan kolonial di dalam mencetak tenaga-tenaga terampil murah yang dapat dijadikan buruh untuk kepentingan dan kelanggengan imperialismenya. Lembaga pendidikan kolonial kebanyakan hanya dapat dimasuki oleh kaum *ningrat*, sedangkan rakyat jelata sangat sulit.

Dari pelajar-pelajar dan lulusan sekolah-sekolah Belanda tersebut timbullah apa yang disebut dengan golongan intelegensia buah didikan Barat, yang hidupnya terlepas dari masyarakat. Memang, ada beberapa pelajar yang kemudian sadar dan kembali kepada bangsanya, tetapi sikapnya terhadap agama sudah pudar karena sekolah-sekolah Belanda sifatnya sekuler, di mana pelajaran agama atau semangat agama tidak diberikan.⁷ Akibatnya, sekolah-sekolah tersebut menghasilkan masyarakat yang terlepas dari kehidupan batin bangsa Indonesia. Buah didikannya menimbulkan semangat intelektualisme, egoisme, dan materialisme.⁸

Melihat kondisi pendidikan yang demikian, Ahmad Dahlan khawatir pengaruh pemikiran Islam akan lenyap dari generasi muda. Hal ini bukan berarti ia tidak mengakui pentingnya sekolah-sekolah pemerintah tersebut. Apalagi manfaat yang diberikan oleh sistem pendidikan kolonial tersebut menjamin anak didik dalam jangka waktu yang ditentukan. Akan tetapi, Ahmad Dahlan tampaknya menyadari bahwa sekolah-sekolah tersebut hanya akan membawa anak didik jauh dari agama.

2. Sistem Pendidikan Islam Tradisional yang Sudah Ketinggalan Zaman

Sistem pendidikan yang berpusat di mushola dan pesantren pada saat itu menurut pandangan Dahlan sudah ketinggalan zaman dan tidak dapat dibanggakan. Materi pelajaran hanya berpusat pada pengetahuan agama —agama sentris—, sedangkan ilmu-ilmu pengetahuan umum tidak diajarkan.⁹ Penguasaan materi pelajaran pada pesantren belum lama terjadi. Bahkan, pelajaran yang diajarkan, bukanlah pengertian agama dalam arti luas, melainkan hanya dititik-beratkan pada *arkanul-Islam*.

Memperhatikan sistem pendidikan Islam tradisional tersebut, Ahmad Dahlan berpendapat bahwa sistem pendidikannya tidak akan dapat mewujudkan manusia yang utuh-ulama-intelek, tetapi hanya dapat menghasilkan manusia yang berat sebelah.

3. Permintaan ataupun Kebutuhan Masyarakat akan Sekolah

Kenyataan lain yang mendorong Kiai Haji Ahmad Dahlan menekankan usahanya dalam bidang pendidikan --terutama dengan sistem sekolah-- adalah adanya permintaan atau kebutuhan masyarakat pada sekolah-sekolah dengan jumlah yang lebih banyak ternyata tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah. Walaupun sejak timbulnya politik etis usaha pemerintah dalam bidang pendidikan lebih banyak, tetapi tujuan pendidikannya hanya untuk memenuhi keperluan tenaga buruh bagi kepentingan kaum modal Belanda.¹⁰

Kebutuhan pada pendidikan ini tidak dapat dipenuhi oleh golongan tradisional yang pendidikannya hanya berorientasi pada agama, bahkan agama tidak secara menyeluruh, melainkan dititikberatkan pada *arkanul-Islam*.¹¹

4. Suburnya Pendidikan yang Dikelola oleh Kristen yang Didukung oleh Subsidi Pemerintah

Hal lain yang mendorong Ahmad Dahlan menekankan usahanya dalam bidang pendidikan adalah karena banyaknya sekolah-sekolah Kristen yang mendapat sokongan dari pemerintah, bahkan dapat dikatakan sekolahnya dianak-emaskan.



D. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PEREMPUAN

Dalam uraian berikut ini akan dijelaskan tentang pengembangan pendidikan Islam yang telah berhasil diperjuangkan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Di antara sekian usaha-usahanya, penulis mengambil empat bidang yang menurut penulis menonjol. Di samping itu, dapat dikatakan, Ahmad Dahlan termasuk salah satu tokoh yang mula-mula merintis bidang tersebut. Keempat bidang tersebut adalah sebagai berikut.

1. Usahanya memberikan pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah.
2. Usahanya mendirikan lembaga pendidikan yang dinamakan dengan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang di dalamnya diajarkan ilmu pengetahuan umum dan agama secara terpadu serta menggunakan cara atau teknik meniru model sekolahan yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial.
3. Usahanya dalam membina dan mendidik kaum wanita, yang pada saat itu pandangan masyarakat terhadap pendidikan wanita sangat kurang.
4. Usahanya di dalam membina anak-anak dan pemuda di luar sekolah dan di luar rumah dengan membentuk pergerakan kepanduan.

Keempat bidang tersebut yang menurut penulis adalah bidang-bidang menonjol yang telah dilaksanakan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam mengembangkan dan memperluas pendidikan Islam.

Mengingat tulisan ini hendak menyoroti pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan untuk perempuan, maka dalam tulisan berikut hanya difokuskan pada pengembangan pendidikan untuk perempuan. Di samping itu, akan dijelaskan pula sebab-sebab mengapa Ahmad Dahlan mengambil langkah-langkah tersebut.

Pendidikan untuk kaum wanita—dalam arti yang teratur—pada masa Kiai Haji Ahmad Dahlan dapat dikatakan tidak ada, atau perhatian kepadanya sangat rendah. Wanita pada waktu itu tidak dibenarkan keluar rumah, tetapi harus tinggal di kamar atau di dapur.

Keadaan seperti ini oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan hendak diubah secara berangsur-angsur. Sejak berdirinya Muhammadiyah, Ahmad Dahlan telah menyediakan rumah dan waktunya untuk pengajian kaum wanita, di mana kiai sendiri yang mengajar dan kadang-kadang bergantian dengan istrinya, yang juga mendalam ilmu agamanya.¹²

Kiai Haji Ahmad Dahlan berkeyakinan bahwa dunia tidak akan maju dengan sempurna jika wanita hanya tinggal di belakang, di dapur saja. Dia mengumpulkan kaum wanita kemudian diberi pelajaran dan kursus, yang diperuntukkan khusus bagi kaum Ibu. Mereka diberi pelajaran surat *al Ma'un*, yang berisi perintah memberi pertolongan kepada orang-orang miskin dan anak-anak yatim. Dia menyuruh untuk mengamalkan ayat tersebut. Pada 1914, kursus ini dijadikan perkumpulan dengan nama *Sapatresna* (siapa yang kasih sayang).¹³

Perkumpulan *Sapatresna* bertugas membantu anak-anak yang terlantar pendidikan dan pengajarannya, karena ketidakmampuan dari orangtuanya, anak-anak tersebut diusahakan untuk dapat sekolah, sekurang-kurangnya membantu biaya sekolah dan alat-alat sekolah.¹⁴

Di samping itu, dia juga memperhatikan pendidikan bagi para pemuda berumur sekitar 15 tahun yang bersekolah di luar sekolah Muhammadiyah, yakni di *Netralschool* Budi Utomo, di Yogyakarta. Para pemuda ini diharapkan dapat membantu kaum wanita di kemudian hari karena mereka masih muda, dari segi usia dan juga ketinggalan pelajaran agamanya, tetapi memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dari pada Ibu-Ibu. Dengan demikian, perlu adanya pembagian waktu mengajarnya. Pembagian waktu itu adalah sebagai berikut; untuk wanita dewasa atau Ibu-Ibu pada pukul 16.00 sampai 17.00 WIB,



sedangkan bagi para pemuda pukul 17.15 sampai 18.15 WIB. Pelajaran berlangsung di salah satu ruangan di *Standard School* Muhammadiyah, di muka rumahnya sendiri. Kedua pengajian tersebut dapat berjalan dengan lancar.¹⁵

Para pemuda dari *Netralschool* yang digembleng dengan sungguh-sungguh tersebut ada enam orang;

1. Siti Bariyah
2. Siti Dawimah
3. Siti Dalalah
4. Siti Busyra
5. Siti Wadingah
6. Siti Badilah.¹⁶

Pada 1917 H, Muhtar mengumpulkan enam murid itu ditambah dengan beberapa orang dari *Sapatresna* dan terbentuklah organisasi wanita. Kemudian diadakanlah suatu pertemuan yang dihadiri oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, H. Muhtar, dan pengurus-pengurus Muhammadiyah lainnya yang menentukan nama organisasi wanita itu. Terpilihlah nama 'Aisyiah, yang mengambil nama dari istri Rasulullah SAW. Kemudian, organisasi ini resmi masuk dalam bagian Muhammadiyah pada tahun 1922. Selanjutnya, H. Muhtar membimbing mereka dalam bidang administrasi dan organisasi.

Adapun nama pengurus 'Aisyiah pada waktu itu;

- | | |
|-----------|----------------------------|
| Ketua | : Siti Bariyah |
| Penulis | : Siti Badilah |
| Bendahara | : Siti Aminah Harawi |
| Pembantu | : Ny. H. Abdullah |
| | Ny. Fatmah Wasul |
| | Siti Dalalah |
| | Siti Wadingah |
| | Siti Dawimah |
| | Siti Busyra. ¹⁷ |

Adapun bekal perjuangan yang diberikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut.

1. Dengan keikhlasan hati menunaikan tugasnya sebagai wanita Islam sesuai dengan bakat dan kecakapannya, tidak menghendaki sanjung-puji, dan tidak mundur selangkah karena dicela.
2. Penuh keinsyafan bahwa beramal itu harus berilmu.
3. Jangan mengadakan alasan yang tidak dianggap sah oleh Tuhan hanya untuk menghindari suatu tugas yang diserahkan kepadanya.
4. Membulatkan tekad untuk membela kesucian agama Islam.
5. Menjaga persaudaraan dan kesatuan kawan sekerja dan seperjuangan.¹⁸

Langkah pertama yang diambil 'Aisyiah adalah sebagai berikut.

1. Mengirimkan mubalighat-mubalighat ke kampung-kampung pada bulan puasa untuk memimpin sholat tarawih.
2. Mengadakan perayaan hari-hari besar Islam.
3. Mengadakan kursus agama Islam untuk pekerja-pekerja dan pegawai-pegawai wanita di kampung.

Kiai Haji Ahmad Dahlan juga mendidik kaum wanita untuk membiasakan memakai kerudung karena pada masa itu pakaian wanita Yogyakarta, terutama kaum bangsawannya, memakai *kemben*, tanpa baju mereka berlomba-lomba memakai *subang*¹⁹ dari emas. Dengan perlahan-lahan, mereka



berhasil dididik untuk gemar memakai kerudung, walaupun pada waktu itu banyak mendapatkan cemoohan dan ejekan dari yang tidak menyukainya. Namun, sesuai dengan pesannya yang mengatakan, “*Demit ora dulit, setan ora doyan, sing ora betah bosok ilate*”, (hantu tidak menjilat, setan tidak suka, yang tidak tahan busuk lidahnya) menyebabkan mereka tahan menerima segala ejekan dari orang-orang yang tidak menyukainya.²⁰

Perhatiannya yang besar terhadap wanita juga tampak ketika mendatangkan seorang guru yang khusus dari Bandung, Jeffr yang ahli *modeste* untuk mengajar kerajinan tangan, menyayi, menjahit, serta menghias diri.²¹

Berkat didikan Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam hal agama, apabila di sekolah ada guru yang memberikan pelajaran menghina agama Islam, maka mereka membalasnya dengan memakai bahasa Belanda, sejauh kemampuan mereka dalam berbicara dengan bahasa itu. Hal ini menyebabkan keheranan guru-guru Belanda atas kepandaian mereka. Para guru itu kemudian bertanya siapa guru yang telah mengajarkan. Setelah diketahui bahwa yang mengajar mereka adalah Kiai Haji Ahmad Dahlan, kemudian guru-guru tersebut meminta agar beliau bersedia mengajar di sekolah itu.²²

Dengan gerakan ‘Aisyiah itu, maka wanita-wanita Islam di Yogyakarta menjadi terangkat derajatnya. Sebagai istri, ia mengerti hak dan kewajibannya terhadap suaminya. Sebagai seorang Ibu, ia memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan *keberesan* rumah tangganya. Sebagai seorang wanita Islam, ia insyaf pada kewajibannya terhadap agama. Kalau dulu wanita dinilai hanya dari kecantikannya dan kekayaannya, maka sejak itu kecakapan dan kecerdasannya yang menjadi ukuran nilainya.²³

Setelah ‘Aisyiah mempunyai beberapa anggota, maka timbullah cita-cita Kiai Haji Ahmad Dahlan untuk mendirikan gedung yang khusus bagi wanita. Dia selalu memikirkan bahwa banyak kaum wanita yang belum mengetahui tentang wudlu dan shalat. Diperlukan sebuah gedung untuk tempat memberikan pelajaran tentang cara-cara wudlu dan shalat. Dengan adanya gedung itu diharapkan dapat memudahkannya dalam memberikan pelajaran agama Islam kepada kaum wanita. Gedung ini diberi nama *Mushalla* dan mulai dibangun tahun 1922 dikerjakan oleh Muhammadiyah sebagai Yayasan. Namun, belum selesai mushalla dibangun, Ahmad Dahlan meninggal dunia.²⁴

Perhatian Ahmad Dahlan terhadap pendidikan bagi kaum wanita sangat besar. Hal ini tampak dengan dibentuknya pengajian istimewa setiap senin sore yang diberi nama “*Wal ‘Ashri*”, yang khusus diperuntukkan bagi kaum wanita dari anggota ‘Aisyiah yang benar-benar sanggup serta sungguh-sungguh akan mengikuti pelajaran dengan aktif dan sanggup menutup auratnya sehingga yang tampak hanya telapak tangan dan wajahnya. Dengan pengajian khusus ini diharapkan dapat dihasilkan orang-orang yang benar-benar tangguh memegang ajaran Islam. Pengajian ini kemudian masuk menjadi bagian dari Muhammadiyah bagian ‘Aisyiah (‘Aisyi’ah Bagian Wal ‘Ashri). Pengajian ini dipegang langsung serta diasuh oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan hingga wafatnya. Hanya apabila ia berhalangan, maka pengajian diserahkan kepada Kiai Haji Ibrahim, adik iparnya.²⁵

Berikut ini adalah fatwa-fatwa Ahmad Dahlan tentang wanita.

1. Berhati-hatilah dengan urusan ‘Aisyiah, kalau saudara-saudara dapat memimpin dan membimbing mereka, insya-Allah mereka akan menjadi pembantu dan kawan yang terutama dalam melancarkan persyarikatan kita menuju cita-cita.²⁶
2. Urusan dapur janganlah dijadikan halangan untuk menjalankan tugas dalam masyarakat.²⁷

Kemudian, di dalam mendorong kaum wanita agar juga rajin belajar ilmu pengetahuan umum, suatu saat beliau pernah bertanya kepada siswi-siswinya, “Apakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilihat oleh orang laki-laki?”



“Wah, malu sekali,” jawab murid-muridnya serempak.

“Kalau memang malu, mengapa kebanyakan dari kamu kalau sakit pergi dokter laki-laki, apalagi kalau hendak melahirkan. Kalau benar-benar kamu malu, teruslah belajar, jadilah dirimu seorang dokter sehingga kita memiliki dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya,” jelas Ahmad Dahlan.²⁸

Pendapat Ahmad Dahlan dalam masalah pendidikan untuk kaum wanita ini kelihatannya sederhana, tetapi pada saat itu, di mana wanita belum memperoleh pendidikan yang sewajarnya, walaupun ia tergolong orang mampu. Usaha Ahmad Dahlan dalam membina kaum wanita ini sudah merupakan usaha yang besar. Ahmad Dahlan berusaha mengubah pendapat umum pada masa itu yang beranggapan bahwa wanita itu “*Wanita iku suwarga nunut neraka katut*” (wanita itu surga dan neraka tergantung suaminya).

Dari mana timbulnya gagasannya memperhatikan pendidikan untuk kaum wanita? Dari keterangan-keterangan yang berhasil penulis temukan, maka penulis berpendapat bahwa pemikiran beliau mengenai masalah pendidikan untuk kaum wanita karena pemahamannya terhadap ajaran Islam yang tidak membeda-bedakan antara kaum laki-laki dan perempuan, tinggi rendahnya seseorang tergantung dari kadar takwanya. Al-Qur’an sendiri menempatkan kaum wanita dan laki-laki secara berdampingan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 35, yang berbunyi:

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan yang mu’min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, dan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah telah menjadikan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.²⁹

Juga dalam masalah pendidikan, mencari ilmu dalam Islam bukanlah hanya monopoli untuk kaum laki-laki saja, tetapi bagi kaum wanita juga dianjurkan untuk mencarinya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Artinya: Belajar dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan wanita.³⁰

Islam juga telah mengakui hak-hak wanita yang seluas-luasnya dalam segi pendidikan—mempelajari ilmu apapun juga—mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.³¹ Selain itu, ternyata manfaat mendidik kaum wanita sangatlah besar karena apabila yang dididik hanyalah anak laki-laki, maka hasilnya tidak melampaui pribadi satu orang. Akan tetapi, apabila yang dididik adalah kaum wanita berarti telah mendidik satu keluarga muslim karena anak-anak wanita hari ini nantinya akan menjadi ibu yang akan mendidik putra-putrinya sehingga Rasulullah SAW pernah mengatakan betapa pentingnya kedudukan ibu dalam pendidikan dan seorang penyair Hafes Ibrahim pernah menulis sebuah syair:

Artinya: Ibu adalah suatu sekolah, bila dipersiapkan maka dapat membentuk bangsa yang baik dan kuat.³²

Seorang penyair lain, bernama Syauki juga pernah mengatakan dalam syairnya:

Artinya: Seorang wanita bila dewasa dalam keadaan buta huruf, ia akan menyusukan anak laki-laki yang akan menjadi bodoh dan malas. Bukanlah dinamakan yatim itu seseorang yang ditinggalkan bapaknya dalam kesusahannya hidup sehingga ia terhina. Akan tetapi, yang dikatakan yatim ialah seseorang yang ibunya tidak mengindahkan pendidikan dan bapaknya sibuk selalu.³³



Dari penjelasan tentang usaha-usaha dari Ahmad Dahlan dalam mengembangkan pendidikan untuk perempuan dilatarbelakangi oleh;

1. Pemahamannya terhadap ajaran Islam yang tidak membedakan antara kaum laki-laki dan perempuan.
2. Keadaan dan pandangan masyarakat di masa itu yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan bagi kaum wanita.

E. PENUTUP

Dari keterangan di atas, tampaknya Kiai Haji Ahmad Dahlan telah berhasil memahami Islam sebagai agama yang mementingkan segi dunia dan akhirat. Hal ini karena adanya pengaruh yang berasal dari kalangan pembaharu yang banyak muncul pada masa itu, baik dari bangsa Indonesia maupun luar negeri.

Di samping itu, dapat dikatakan juga bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah seorang yang mudah sekali meniru kegiatan-kegiatan orang atau golongan lain yang dirasa banyak faedahnya, serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sikap seperti ini tampak sekali dalam tindakan-tindakan yang telah diambilnya.

Sikap tertutup terhadap pengaruh luar memang berakibat kepada ketinggalan zaman, tetapi terlalu mudah terpengaruh dari luar tanpa selektif akan menjadikan suatu bangsa ataupun golongan tidak memiliki kepribadian yang jelas. Langkah yang ditempuh oleh Ahmad Dahlan dalam meniru terlebih dahulu direnungkan secara mendalam serta dibicarakan dengan teman-temannya, apakah hal itu tidak bertentangan dengan Islam atau tidak.

Sikap meniru dengan selektif ini perlu dikembangkan pada zaman sekarang ini sehingga bangsa Indonesia dapat maju, tidak ketinggalan dengan bangsa lain dengan tanpa kehilangan kepribadiannya.

Sangat disayangkan, Ahmad Dahlan bukanlah seorang penulis yang meninggalkan karya-karya tertulis sehingga penelitian yang teliti terhadap pemikiran beliau tidak dapat dilakukan secara sistematis. Hal ini dimungkinkan karena Ahmad Dahlan mencurahkan segala tenaga dan pikirannya untuk meletakkan dasar gerakan Muhammadiyah sehingga tidak sempat menulis buah pikirannya.

ENDNOTE

¹ Ada dua pendapat tentang tahun kelahiran Ahmad Dahlan, ada yang mengatakan tahun 1869, seperti dalam Tim Penulis Depag, *Sejarah Pendidikan Islam*. Sedang Mahmud Yunus (1979), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara), menulis tahun kelahirannya tahun 1868 atau 1869.

² Yunus Salam, *Riwayat Hidup K.H.A Dahlan Amal dan Perjuangannya* (Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968); Lihat juga M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kepemimpinannya* (Yogyakarta: Offset, 1983), hal. 21.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, hal. 7.

⁵ Yusron Asrofi, *Kyai Haji*, hal. 33-88.

⁶ Politik Etis muncul di antaranya atas desakan sebagian orang Belanda, pada tahun 1899, terbit sebuah artikel oleh Van Deventer yang berjudul "Hutang



Kehormatan' dalam majalah "De Gids", dalam majalah tersebut dia mengemukakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari Indonesia selama ini hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan negara. Pada tahun 1901 buah pikiran itu menggema dalam pidato Raja Belanda:

"Sebagai negara kristen, Nederland berkewajiban di kepulauan Hindia-Belanda untuk lebih mengatur kedudukan legal penduduk pribumi, memberikan bantuan dasar yang tegas kepada misi Kristen, serta meresapi keseluruhan tindak-laku pemerintahan dengan kesadaran bahwa Nederland mempunyai kewajiban moral untuk memenuhinya terhadap penduduk di daerah itu. Berhubung dengan itu, kesejahteraan rakyat Jawa yang merosot memerlukan perhatian khusus. Kami menginginkan diadakannya penelitian tentang sebab-musababnya'.

Peristiwa-peristiwa itu dapat dipandang sebagai ekspresi ide baru yang kemudian dikenal dengan politik Etis. Pendirian ini menentang politik eksploitasi materialistis pada masa yang silam dan menuntut digantikannya sikap *laissez faire* liberalisme dengan mengadakan intervensi pemerintah dalam urusan ekonomi. Politik ini berusaha menonjolkan kewajiban moral bangsa, yang mempunyai kebudayaan yang tinggi terhadap bangsa yang tertindas di antaranya agar Pemerintah Kolonial memperhatikan pendidikan untuk Kaum Pribumi yang telah banyak memberikan andil bagi kemakmuran Belanda.

⁷ Wiryasukarto Amir Hamsyah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam oleh Pergerakan Muhammadiyah* (Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 1985), hal. 46.

⁸ *Ibid.*

⁹ Sidi Gazalba dan Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam* (Jakarta: Bharata, 1970), hal. 65; Syafi'i Ma'arif, *Studi tentang Percaturan dalam Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 60.

¹⁰ Depdikbud, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 109-110.

¹¹ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat*, Syafi'i Ma'arif, *Studi tentang*.

¹² H. Djarnawi Hadikusumo, *Aliran Pembaharuan Islam dari Jalaluddin sampai K.H.A. Dahlan* (Yogyakarta: Persatuan, cet. ketiga, TT), hal. 81.

¹³ Yusron Asrofi, *Kyai Haji*, hal. 57.

¹⁴ Sjoedja', *Riwayat Hidup K.H.A. Dahlan, Pembina Muhammadiyah Indonesia*, (Sebuah naskah pribadi, tidak diterbitkan), hal. 39.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 37.

¹⁶ Yusron Asrofi, *Kyai Haji*, hal. 57-58.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 58.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Sejenis hiasan di telinga berbentuk bulatan (umumnya berbentuk bunga tertentu) yang dimasukkan dalam lubang telinga bagian bawah.



- ²⁰ *Ibid.*, hal. 59.
- ²¹ *Ibid.*, hal. 60.
- ²² *Ibid.*
- ²³ *Ibid.*
- ²⁴ *Ibid.*, hal. 61.
- ²⁵ Sjoedja', *Riwayat Hidup*, hal. 55-56.
- ²⁶ Yunus Salam, *Riwayat Hidup*, hal. 51.
- ²⁷ *Ibid.*, hal. 53.
- ²⁸ *Ibid.*, hal. 52.
- ²⁹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1977/1978), hal. 673.
- ³⁰ Moh. Athiyah Al Abrasyi Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, LIS. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 35 dan 125.
- ³¹ *Ibid.*, hal. 130.
- ³² Abdullah Nashikh Ulwan, *Tarbiyatul Al-Aulad*, hal. 134.
- ³³ Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar*, hal. 133-134.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah Al Abrasyi. 1984. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asrofie, M. Yusron Asrofie. 1983. *Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: Offset.
- Depag. 1977/1978. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an.
- Depdikbud. 1986. *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gazalba, Sidi dan Sidi Gazalba. 1970. *Pendidikan Umat Islam*. Jakarta: Bharata.
- Hadikusumo, Djarnawi. TT. *Aliran Pembaharuan Islam dari Jalaluddin sampai K.H.A. Dahlan*. Yogyakarta: Persatuan.
- Hamsyah, Wiryasukarto Amir. 1985. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam oleh Pergerakan Muhammadiyah*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Ma'arif, Syafii. 1985. *Studi tentang Percaturan dalam Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.
- Salam, Yunus. 1968. *Riwayat Hidup K.H.A. Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah.
- Sjoedja'. TT. *Riwayat Hidup K.H.A. Dahlan, Pembina Muhammadiyah Indonesia*. TTP: TP.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.